

**BAB II****TINJAUAN PUSTAKA**

Sumitro (1994) mengemukakan bahwa, dimensi ekonomi regional dalam persepsi kesenjangan menunjukkan pada ketidakseimbangan dalam jalannya perekonomian antar daerah. Disini kita dihadapkan dengan suatu dilema yang dapat disebut sebagai dualisme teknologis. Secara pokok adanya dualisme teknologis menimbulkan perbedaan dan ketimpangan mengenai pola dan laju pertumbuhan diantara berbagai kawasan dalam batas wilayah ataupun secara regional. Tanpa adanya kebijaksanaan aktif untuk menanggulangi kecenderungan itu, maka akan ada ketimpangan komulatif pada pertumbuhan ekonomi diantara berbagai pusat kegiatan dalam wilayah.

Lebih lanjut dikatakan oleh Sumitro tentang masalah-masalah pokok dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II yakni; 1) Lapangan kerja produktif dan pengangguran, masalah ini terkait dengan ketimpangan antara produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian dan produktivitas di sektor sekunder (industri dan konstruksi); 2) Ketimpangan pada perimbangan kekuatan diantara golongan-golongan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses produksi dan distribusi barang dan jasa; 3) Ketidakseimbangan ekonomi antar daerah.

Oleh sebab itu untuk mencapai cita-cita bangsa yaitu masyarakat adil dan makmur dalam GBHN disebutkan bahwa strategi pelaksanaan pembangunan harus mengacu pada tiga sasaran utama seperti yang dituangkan dalam Trilogi pembangunan, yaitu: pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pendapatan dan daya kemajuan bangsa di berbagai bidang. Di sini kita bisa memperhatikan bahwa

Pembangunan yakni: 1) Pemerataan hasil-hasil pembangunan; 2) Laju pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi; dan 3) Stabilitas nasional yang semakin mantap.

Kalau kita telaah lebih lanjut tentang sasaran pembangunan yakni pemerataan pembangunan masih merupakan tanda tanya yang patut dikaji terutama bila dikaitkan dengan aspek spasialnya. Apakah dengan semakin tumbuh dan berkembangnya investasi swasta yang ditandai dengan semakin pesatnya penanaman modal baik yang bersumber dari dalam negeri maupun luar negeri akan memperkecil disparitas spasial ?

Kalau jawaban atas pertanyaan tersebut tidak, jelas yang terjadi selama ini adalah polarization effect yang ditandai dengan mengalirnya modal dan tenaga kerja dari daerah yang belum berkembang ke daerah yang telah berkembang dan spread effect serta strickling down effect yang diharapkan malah tidak terjadi. Akibat yang dirasakan adalah daerah yang sudah berkembang semakin berkembang dan di daerah tersebut akan terjadi penumpukan kegiatan industri, sementara daerah-daerah lain semakin tertinggal dan tidak diminati oleh investor.

Sasaran pokok dalam kebijaksanaan pembangunan adalah mewujudkan perubahan struktural dibidang ekonomis-sosiologis dalam arti transformasi dari ketimpangan menjadi keseimbangan diantara kekuatan-kekuatan golongan saudagar besar, golongan pedagang perantara, golongan produsen kecil. Kepentingan produsen kecil dan menengah itu berada di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, maupun di bidang perindustrian, pengangkutan dan perdagangan.

Tidak disangkal lagi bahwa dalam perkembangan ekonomi selama ini telah dicapai kemajuan besar di berbagai bidang. Di sisi lain ada keprihatinan bahwa

dalam proses peningkatan dan perluasan kegiatan ekonomi, sejumlah yang cukup banyak diantara penduduk kurang mampu memanfaatkan kesempatan dan peluang yang kini tersedia. Dengan begitu kesempatan lebih banyak dimanfaatkan oleh kaum saudagar dengan konglomerat-nya. Hal ini cenderung lagi menambah pemusatan kekayaan dan kekuasaan ekonomi yang pada gilirannya mengganggu pembagian pendapatan secara lebih merata. Kecenderungan tersebut membahayakan kestabilan dalam suasana hidup masyarakat dan dengan sendirinya mengganggu pembangunan di bidang ekonomi.

Pembangunan bertujuan untuk mengetaskan kemiskinan dan keterbelakangan, disamping itu juga memperhatikan pemerataan. Pembangunan juga dalam arti luas bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan dalam pola hidup masyarakat disekitarnya. Tentu saja untuk pembangunan tersebut memerlukan investasi yang tidak sedikit, sementara daya tabung masyarakat masih relatif rendah. Hal ini disebabkan karena pola konsumsi masih tinggi.

Kurangnya dana investasi untuk pembiayaan proyek terutama untuk industri pengolahan sumberdaya alam, maka pemerintah membuka peluang kepada pemilik modal, baik yang berasal dari penanaman modal asing (PMA) maupun dari penanaman modal dalam negeri (PMDN). Modal asing cenderung menaikkan tingkat produktivitas, pendapatan dan membuka peluang kerja yang pada gilirannya mengarah kepada upah riil buruh yang semakin tinggi. Bila masuknya modal asing tenaga kerja setempat menjadi terampil, maka produktivitas marginalnya terangkat.

Pemasukan PMA dan PMDN sangat diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi. PMA dan PMDN membantu dalam industrialisasi, dalam

membangun modal overhead ekonomi dan menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas. PMA dan PMDN tidak saja membawa keterampilan teknik untuk daerah tempatannya, tetapi juga membuka daerah-daerah terpencil dan menggarap sumber-sumber baru yang belum dimanfaatkan. Selanjutna PMA dan PMDN juga mendorong pengusaha setempat untuk bekerja sama dengan perusahaan dalam bentuk kemitraan. Yang tak kalah pentingnya mereka membantu memodernisasi masyarakat, dengan demikian diharapkan masyarakat mempunyai suatu pandangan yang jauh ke depan baik dari segi sosial berupa pendidikan, perubahan kelembagaan, peningkatan kesehatan, maupun dari segi ekonomi yakni; pemilikan lahan, peluang usaha, kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan.

Secara teoritis meningkatnya kesenjangan antar daerah atau antar masyarakat disebabkan oleh banyak faktor, secara umum dapat disebutkan seperti: kurangnya pendidikan dan keterampilan, tidak memiliki faktor-faktor produksi seperti tanah dan modal, sulitnya atau tidak adanya akses terhadap permodalan dan pemasaran dan lain-lain sebagainya. Kurangnya kepemilikan terhadap faktor produksi dan keterampilan akan mengakibatkan rendahnya kemampuan berproduksi dan menyebabkan rendahnya pendapatan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 169.390 KK atau 30,01 persen rumah tangga pedesaan di Riau tidak memiliki lahan pertanian. Ini disebabkan antara lain karena sebagian rumah tangga pedesaan tersebut merupakan buruh tani seperti penyadap pohon karet atau buruh perusahaan perkebunan besar swasta (Alfian, 1997). Secara praktis hal ini memang terlihat di lapangan, bahwa keterbatasan tenaga, modal dan ilmu pengetahuan menyebabkan mereka tidak dapat berbuat banyak untuk kegiatan produksi, akibatnya pendapatan mereka menjadi sangat rendah



sehingga tidak punya kemampuan untuk memiliki lahan. Disamping itu yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan sektor perkebunan yang pesat, kegiatan HPH dan HTI telah mendesak mereka sehingga memberikan dampak negatif terhadap kepemilikan lahan bagi keluarga miskin di pedesaan.

Untuk masa datang akan terjadi perubahan yang cukup besar dalam pola hidup masyarakat Indonesia. Perubahan tersebut terutama disebabkan oleh meningkatnya pendidikan dan globalisasi gaya hidup. Perubahan ini mempunyai dampak positif maupun negatif.

Dampak positif adalah meningkatnya konsumsi berbagai barang konsumsi termasuk produk yang berasal dari komoditas pertanian, baik segar maupun olahan. Dampak negatif adalah perubahan struktur persediaan angkatan kerja yang dapat diserap oleh sektor pertanian. Perubahan pola hidup akan semakin meningkatkan urbanisasi dan menimbulkan keengganan bagi angkatan kerja baru untuk terjun ke sektor pertanian.

Di samping itu, akan terjadi peningkatan pendapatan per kapita sedemikian rupa yang akan menimbulkan peningkatan kebutuhan barang konsumsi secara drastis, di samping perubahan komposisi berbagai barang konsumsi. Konsumsi penduduk pedesaan lebih didominasi oleh barang-barang kebutuhan pokok, sedang barang-barang mewah lebih banyak dibutuhkan di daerah perkotaan.

Berbagai produk yang berasal dari komoditas pertanian berupa komoditas pertanian yang bernilai tinggi kebutuhannya akan meningkat, terutama produk hortikultura dan komoditas pertanian yang diproses lebih lanjut. Dengan adanya prospek semacam itu akan menunjang ekonomi petani melalui pengembangan agribisnis dan agroindustri di masa datang. Produk pertanian yang diproses lebih

lanjut akan menciptakan nilai tambah yang tinggi sehingga dengan pengembangan agribisnis dan agroindustri tersebut akan mendorong peningkatan pendapatan petani dan sektor pertanian dapat berkembang dengan cepat.

Agribisnis dalam arti luas mempunyai peranan yang cukup berarti dalam perekonomian nasional. Selama PJP I ekspor barang industri Indonesia sebagian besar adalah ekspor barang agroindustri, maka selama PJP II peluang itu akan semakin besar karena adanya kebijakan dari pemerintah untuk pengembangan ekspor nonmigas Indonesia, terutama bersumber dari sektor pertanian. Ini merupakan peluang yang dibuka oleh pemerintah yang bersifat kelembagaan.

Dari segi pasar Internasional semakin banyak negara pendatang baru dalam persaingan ekonomi dunia. Di sisi lain, arus informasi yang sudah sedemikian intensifnya dalam era globalisasi ini telah merubah karakteristik dari pasar komoditas pertanian maupun perilaku konsumen. Dengan demikian, produk-produk pertanian dalam bentuk segar maupun olahan dari daerah Riau pada umumnya produktivitasnya rendah sehingga berpeluang untuk dikembangkan secara efektif dan efisien sehingga mampu bersaing dengan produk-produk dari daerah maupun negara lain.

Di lain pihak, peningkatan pendapatan yang disertai dengan perubahan pola hidup, terutama yang akan dialami oleh penduduk di perkotaan besar dalam kurun waktu 25 tahun mendatang, jelas akan menciptakan peluang-peluang usaha yang lebih besar dalam berbagai bidang, antara lain buah-buahan dan sayur-sayuran bermutu tinggi, bersih dan tidak tercemar. Dapat diperkirakan bahwa porsi buah-buahan dan sayur-sayuran bermutu tinggi yang saat ini masih terbatas, akan

meningkat secara berarti. Demikian pula pasar bunga akan lebih berkembang lagi dengan globalisasi set it with flowers.

Dengan meningkatnya permintaan komoditas pertanian terutama untuk sayur-sayuran, tanaman hias, buah-buahan dan ikan segar, maka dapat diperkirakan terjadi perubahan pola komoditas agribisnis dalam PJP II.

Kalau diperhatikan pada saat ini upah buruh telah menunjukkan peningkatan dan munculnya permintaan komoditas pertanian baru seperti bunga, buah-buahan dan sayur-sayuran segar yang bermutu tinggi akan mendorong perusahaan besar untuk bergerak di bidang usaha agribisnis dengan ciri-ciri sebagai berikut (Hasan, 1992): (a) Menghasilkan nilai tambah tinggi per hektar; (b) Tidak perlu terlalu luas untuk mencapai skala ekonomi minimum (jenis usaha yang tidak land intensive); dan (c) Dimungkinkan penggunaan teknologi untuk mengurangi ketergantungan terhadap faktor alam dan untuk meningkatkan produktivitas. Oleh sebab itu, ada dua peluang besar bagi perusahaan agribisnis yaitu: (1) Di bidang hortikultura (buah-buahan, sayur-sayuran, dan tanaman hias) dan ikan segar; dan (2) Di bidang agroindustri yaitu pengolahan lanjutan dari komoditas pertanian untuk kebutuhan berbagai industri.

Dengan mengamati berbagai kecenderungan yang akan terjadi dan dampaknya terhadap berbagai kemungkinan agribisnis dalam PJP II, maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat hal-hal positif yang diperkirakan akan terjadi dalam pengembangan agribisnis dan agroindustri, dan sekaligus untuk memperkecil kemungkinan negatif terjadinya berbagai hal yang dikhawatirkan.

perusahaan yang sangat potensial di bidang agroindustri berpotensi besar

Globalisasi akan semakin deras dalam PJP II yang dapat menyebabkan pasar Internasional bagi produk-produk pertanian akan semakin terbuka, sehingga tingkat persaingan di pasar Internasional akan semakin ketat. Salah satu syarat agar produk itu mampu bersaing dengan produk-produk sejenis dari negara lain adalah efisiensi yang tinggi dalam mengusahakan komoditas yang bersangkutan dengan kualitas yang sesuai dengan tuntutan pasar. Namun demikian mengingat kondisi sumberdaya yang terbatas dan beragam, untuk melaksanakan kegiatan produksi seperti yang disyaratkan tersebut tidaklah mudah. Oleh karena itu, perlu adanya strategi dasar yang dapat mendorong terjadinya alokasi sumberdaya secara tepat sesuai dengan prinsip-prinsip efisiensi. Khusus untuk produk pertanian melalui agribisnis dan agroindustri merupakan salah satu cara pemecahannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Baramuli (1992) beberapa alasan dipilihnya pengembangan agribisnis dan agroindustri sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan pertanian antara lain: (1) Agribisnis dan agroindustri dalam struktur perekonomian merupakan perekat bidang singgung antara sektor pertanian dan sektor lainnya, sehingga dimungkinkan untuk mengalokasikan sumberdaya secara efisien; (2) Dengan agribisnis dan agroindustri maka suatu komoditas dapat dikelola secara efisien dengan kualitas (segar maupun olahan) tinggi, sehingga produk tersebut dapat kompetitif di pasar; (3) Dengan kegiatan yang saling berantai maka agribisnis dan agroindustri akan meningkatkan nilai tambah komoditas yang dihasilkan, sehingga merupakan peluang bagi petani untuk meraih pendapatan yang lebih tinggi; dan (4) Agribisnis dan agroindustri menyangkut berbagai aspek yang dapat menumbuhkan kegiatan yang saling terkait, sehingga dengan rekayasa pengembangan yang tepat kegiatan agribisnis dan agroindustri berpotensi besar

untuk menampung tenaga kerja yang lebih banyak atau mendorong terciptanya kesempatan kerja baru.

Untuk dapat mengembangkan agribisnis dan agroindustri diperlukan pelaku-pelaku pembangunan pertanian yang tangguh. Keterampilan dan keahlian harus diupayakan oleh semua pihak dan sistem pendidikan harus mampu menyediakan tenaga-tenaga profesional dan manajer yang sekaligus menjadi entrepreneur. Petani Indonesia diharapkan menjadi petani yang kuat dan tangguh yang berani menerima teknologi baru.

Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa perkembangan agribisnis dan agroindustri mengarah kepada skala besar, terutama di daerah Riau dan khususnya di daerah Kuantan Singingi, yang diperkirakan mempunyai dampak penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai tambah yang tinggi. Namun penyerapan tenaga kerja tersebut lebih banyak bersumber dari luar daerah, sedangkan perolehan nilai tambah atas produk pertanian lebih banyak dinikmati pemodal sebagai pemilik industri.

Dari segi lain, hal yang sangat mendukung prospek pengembangan agribisnis dan agroindustri di daerah Kuantan Singingi di masa mendatang adalah: (1) Penduduk yang semakin bertambah dengan kebutuhan kualitas menu yang semakin baik; (2) Kemungkinan terjadinya diversifikasi di sektor pertanian karena semakin sempitnya lahan pertanian; (3) Semakin meningkatnya perkembangan industri terutama yang mengolah hasil perkebunan dan kehutanan, sehingga dituntut penyediaan bahan baku dan makanan dari sektor pertanian sebagai penunjang industri tersebut; (4) Meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat sebagai akibat berkembangnya sektor pertanian di daerah Kuantan Singingi; (5)

Adanya peluang masuknya investasi asing ke daerah, sehingga tidak tertutup kemungkinan penyerapan tenaga kerja asing yang membutuhkan kualitas menu yang tinggi terutama menu yang berkaitan dengan sektor pertanian; dan (6) Peluang untuk menampung tenaga kerja yang semakin bertambah.

Agribisnis menjadi suatu sektor yang akan memimpin pada masa datang dengan alasan sebagai berikut: (1) Agroindustri mempunyai keterkaitan (lingkages) yang besar, baik ke industri hulu maupun ke industri hilir. Agroindustri pengolah yang menggunakan bahan baku hasil pertanian berarti memiliki keterkaitan yang kuat dengan kegiatan budidaya pertanian maupun dengan konsumen akhir atau dengan kegiatan industri lain; (2) Produk agroindustri, terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki nilai elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah; (3) Kegiatan agroindustri umumnya bersifat resource base industri. Sehingga dengan dukungan potensi sumberdaya alam, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif dalam pasar dunia, di samping dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin; (4) Kegiatan agroindustri pada umumnya menggunakan input yang renewable, sehingga keberlangsungan (sustainability) kegiatan ini dapat terjamin; (5) Agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar bagi sektor non migas; dan (6) Agroindustri yang memiliki basis di pedesaan akan mengurangi kecendrungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota.

Dengan demikian kegiatan agribisnis dan agroindustri yang dikembangkan melalui perkebunan kelapa sawit di daerah Kuantan Singingi akan mempunyai

peluang dan arti yang besar untuk dikembangkan. Di samping itu, perkembangan sektor agribisnis dan agroindustri di Kabupaten Kuantan Singingi dapat menumbuhkan sektor ekonomi lain yang mempunyai dampak positif terhadap perubahan perekonomian masyarakat daerah Pelalawan, di antaranya; (1) Kegiatan agribisnis dan agroindustri dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian regional daerah Kuantan Singingi, karena mempunyai efek ganda terhadap sektor ekonomi lainnya; (2) Perkembangan agribisnis dan agroindustri akan memberikan sumbangan terbesar di samping sektor industri; (3) Produktivitas sektor pertanian mempunyai peluang besar untuk terus ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat pada perkembangan yang terjadi pada seluruh subsektor yang ada; (4) Di samping memberikan hasil yang jelas bagi petani dan telah menimbulkan perubahan pola pikir dalam pengelolaan usahatani; (5) Perkembangan agribisnis dan agroindustri akan meningkatkan laju pertumbuhan di sektor pertanian, di samping dapat menunjang pertumbuhan di sektor lainnya; dan (6) Majunya perkembangan sektor agribisnis dan agroindustri akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat antara sektor pertanian dan non pertanian.

... masyarakat yang berminat di sektor  
... dalam mengelola in-  
... menggunakan metode ini  
... bahwa letak lokasi  
... objek penelitian yang  
... dengan metode Rapid  
... A)